BAB II
PERSEPSI SISWA, KINERJA GURU, IPA TERPADU, DAN HASIL BELAJAR

A. Kajian Pustaka

Dalam hal ini penulis mengkaji skripsi dan beberapa buku yang berkaitan, sebagai bahan rujukan antara lain :

Dalam buku yang berjudul Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa), NgainunNaim menjelaskan bahwa "Letak fokus utama tugas guru adalah pada proses pembelajaran. Guru akan berhasil jika mampu melaksanakan proses pembelajaran secara optimal, efektif, dan efisien. Sebaliknya, sepandai apa pun seorang guru, tetapi jika tidak mampu mengelola pembelajaran dengan baik, maka tugasnya juga tidak akan mampu dilaksanakan dengan maksimal".[1]

Dalam buku yang berjudul Regulasi Pendidikan (Menjadi Guru Profesional Pasca Sertifikasi), Nazarudin Rahman menjelaskan bahwa "Keterampilan dasar mengajar (seperti memahami dan menguasai bahan, mampu mengelola kelas) adalah sebagian kecil dari syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena kompetensi guru akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dan keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri".[2]

Penelitian tentang kompetensi guru bukan yang pertama kalinya dilakukan. Sudah banyak yang meneliti dan membahas tentang masalah tersebut. Penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terfokus pada kinerja guru dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.. Adapun judul-judul skripsi terdahulu yang memiliki relevansi dengan judul yang peneliti angkat adalah :

Skripsi karya Anifah (NIM: 073111577) angkatan 2007 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul: "Pengaruh Persepsi Siswa

---

[1]Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa)*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011), hlm. 25

[2]Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan (Menjadi Guru Profesional Pasca Sertifikasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009), hlm. 34

pada Keterampilan Mengajar Guru Aqidah akhlak terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa MTs Negeri Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009".[3] Kajian secara teoritis dalam skripsi karya Anifah ini membahas tentang keterampilan mengajar guru. Sedangkan perbedaannya penulis lebih cenderung membahas kinerja guru dalam proses pembelajaran yang meliputi penggunaan metode, strategi, dan bahan pembelajaran, pengelolaan kelas, pengorganisasian waktu, dan penilaian hasil belajar.

Skripsi karya Legiman, (NIM: 073111391) angkatan tahun 2007 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul: "Persepsi Siswa tentang Kedisiplinan Guru dalam Mengajar dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar Fiqih Siswa MTs Tarbiyatul Islamiyah Sokopuluhan Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati".[4]

Skripsi karya Muhammad Syafi,i (NIM: 3102270), 2009 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul "Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Akhlak Siswa (Studi tentang Persepsi Siswa di SDIT Bina Amal Semarang)".[5]

Dari kedua skripsi karya Legiman dan karya Muhammad Syafi,i, keduanya memiliki persamaan dalam kajian secara teoritisnya yaitu lebih ditekankan pada kompetensi kepribadiannya yang membahas tentang kedisiplinan guru dan keteladanan guru. Sedangkan perbedaannya penulis lebih cenderung membahas kinerja guru. Kinerja guru yang penulis bahas disini dalam kajian secara teoritisnya lebih ditekankan pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya.

---

[3]Anifah, " Pengaruh Persepsi Siswa pada Keterampilan Mengajar Guru Aqidah akhlak terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa MTs Negeri Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2009)

[4]Legiman, "Persepsi Siswa tentang Kedisiplinan Guru dalam Mengajar dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar Fiqih Siswa MTs Tarbiyatul Islamiyah Sokopuluhan Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2009)

[5]Muhammad Syafi,I, "Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Akhlak Siswa (Studi tentang Persepsi Siswa di SDIT Bina Amal Semarang)", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2009)

B. Kerangka Teoritik

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Ilmiah Populer persepsi yaitu tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.[6]

Menurut Ahmad Fauzi, persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak.[7]

Menurut Slameto, persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indera, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.[8]

Menurut Desmita, persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem indera manusia. Persepsi menyangkut hubungan antara manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungannya dengan pengetahuan yang dimilikinya.[9]

Sedangkan menurut Clifford T. Morgan, *"Perception is the process of discriminating among stimuli and of interpreting their meanings"*.[10] (persepsi adalah proses membedakan antara banyak rangsangan dan proses menerjemahkan maksud-maksud rangsangan tersebut).

---

[6] HendroDarmawan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010), Cet. 2, hlm. 560.

[7] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004),, hlm. 37

[8] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 102

[9] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 118

[10] Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: McGraw-Hill Book Company INC, 1961), hlm. 299.

Menurut JalaluddinRakhmat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.[11]

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan seseorang terhadap suatu rangsangan yang diterima melalui panca inderanya.

b. Sebab-sebab yang Mempengaruhi Perbedaan Persepsi

Pada dasarnya setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda. Perbedaan persepsi tersebut dapat disebabkan oleh hal-hal di bawah ini:

1) *Perhatian*; biasanya seseorang tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitarnya sekaligus, tetapi hanya memfokuskan perhatiannya pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lain menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.
2) *Set*; adalah harapan seseorang tentang rangsangan yang akan timbul.
3) *Kebutuhan*; kebutuhan yang sifatnya sesaat maupun yang sifatnya menetap pada diri seseorang itu mempengaruhi persepsi orang tersebut.
4) *Sistem nilai*; sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat berpengaruh terhadap persepsi seseorang.
5) *Ciri kepribadian*; ciri kepribadian akan mempengaruhi persepsi.[12]

Dari beberapa sebab-sebab yang mempengaruhi perbedaan persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa sebab yang paling berpengaruh terhadap perbedaan persepsi seseorang yaitu perhatian karena perbedaan fokus perhatian antara orang satu dengan orang yang lain itu berbeda. Pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungan pada setiap orang itu pun berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan itulah yang menyebabkan perbedaan persepsi.

---

[11]JalaluddinRakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 51

[12]Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, hlm. 43-44

c. Mekanisme Persepsi

Proses terjadinya persepsi dalam diri individu tidak berlangsung begitu saja, akan tetapi melalui sesuatu yang disebut dengan proses. Persepsi meliputi suatu interaksi rumit yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu:

1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap stimulus. Dalam proses ini, struktur kognitif yang telah ada dalam kepala akan menyeleksi, membedakan data yang masuk dan memilih data mana yang relevan sesuai dengan kepentingan dirinya.
2) Penyusunan adalah proses mereduksi, mengorganisasikan, menata, atau menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam suatu pola yang bermakna.
3) Penafsiran adalah proses menerjemahkan atau menginterpretasikan informasi atau stimulus ke dalam bentuk tingkah laku sebagai respon.[13]

Dengan demikian, mekanisme terjadinya persepsi yaitu bahwa aktivitas untuk mengenali objek atau benda merupakan aktivitas mental. Ini berarti bahwa sebenarnya otak tidak secara pasif menerima atau menggabung-gabungkan tumpukan pengalaman dan memori, melainkan secara aktif memberikan penilaian, memberi makna, menginterpretasikan, dan sebagainya. Penilaian, makna atau interpretasi yang diberikan atas hasil pengindraan itu dipengaruhi oleh pengalaman dan ingatan masa lalu. Poses pemaknaan informasi atau stimulus inilah yang disebut dengan persepsi.[14]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mekanisme persepsi dimulai dari adanya rangsangan yang datang kemudian disaring oleh indra terhadap stimulus lalu informasi tadi diorganisasikan untuk diterjemahkan ke dalam bentuk tingkah laku sebagai suatu respon.

2. Kinerja

a. Pengertian Kinerja Guru

Kinerja adalah *Performance* atau unjuk kerja. Kinerja dapat pula diartikan prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja.[15]

---

[13]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 120

[14]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 118

[15]Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 50

Menurut August W. Smith yang dikutip oleh Rusman menyebutkan bahwa, *"performance is output derives from proceses, human or therwise"* (kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia).[16]

Sedangkan menurut Model Vroomian yang dikutip oleh Mulyasa mengemukakan bahwa *"Performance = f (Ability x Motivation)"* (Kinerja seseorang merupakan fungsi perkalian antara kemampuan dan motivasi).[17] Hubungan perkalian antara kemampuan dan motivasi tersebut bahwa, jika seseorang rendah pada salah satu dari kedua komponen tersebut maka prestasi kerjanya akan rendah pula. Kinerja seseorang yang rendah merupakan hasil dari motivasi yang rendah dengan kemampuan yang rendah. Begitu pula sebaliknya, kinerja seseorang tinggi merupakan hasil dari motivasi yang tinggi dengan kemampuan yang tinggi.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seseorang sesuai dengan peran atau tugas orang tersebut. Sedangkan kinerja guru adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yang meliputi merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menilai hasil belajar.

b. Kualitas Kinerja Guru

Kualitas kinerja guru yang dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional. Keempat kompetensi tersebut tergabung dalam kinerja guru.[18]

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keempat kemampuan pokok yaitu Kemampuan Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional

---

[16]Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru,* hlm. 50

[17]Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional (Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK),* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2004), hlm. 136

[18]Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru,* hlm. 53

yang harus dimiliki oleh setiap guru yang akan dijadikan tolok ukur kualitas kinerja seorang guru.

Dari keempat kompetensi (Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional) tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, rancangan dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.[19]

Menurut Sardiman yang dikutip oleh Nazarudin Rahman, menjelaskan bahwa guru yang profesional adalah guru yang berkompeten dalam mengelola program belajar mengajar, yaitu sebagai berikut:

(a) Merumuskan tujuan pembelajaran; tujuan pembelajaran ini sangat penting karena dapat menjadikan pedoman tentang sejauh mana kegiatan belajar mengajar itu harus dibawa.

(b) Mengenal dan dapat menggunakan proses pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini guru yang akan mengajar terlebih dahulu perlu menyiapkan segala sesuatu dalam persiapan mengajar, guru dapat menggunakan dan memenuhi langkah-langkah dalam kegiatan belajar mengajar.

(c) Melaksanakan program belajar mengajar yang meliputi *pretest*, menyampaikan materi, mengadakan *post-test* dan evaluasi.

(d) Mengenal kemampuan peserta didik; guru perlu mengenal kemampuan peserta didik karena setiap peserta didik memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda.

(e) Merencanakan dan melaksanakan program remedial.[20]

---

[19]Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan (Menjadi Guru Profesional Pasca Sertifikasi)*, hlm. 37

[20]Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan (Menjadi Guru Profesional Pasca Sertifikasi)*, hlm.38-39

2) Kompetensi Kepribadian

Istilah kompetensi guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[21]

Sedangkan kompetensi kepribadian guru dapat didefinisikan sebagai kemampuan seorang guru yang berkaitan langsung dengan pribadi masing-masing guru terhadap individu yang unik yang berbeda dengan guru lainnya, menyangkut sifat serta sikap, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain yaitu peserta didik yang terlihat dari caranya bersikap atau berfikir terutama di lingkungan sekolah.

kompetensi kepribadian menjadi kunci utama keberhasilan pengajarannya.Seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik karena di samping mengajarkan pengetahuan, guru juga mempunyai tugas untuk membimbing dan membina anak didiknya. Tingkah laku dan perbuatannya harus dapat dijadikan sebagai teladan. Dengan kata lain guru harus bersikap yang terbaik dan konsekuen terhadap perkataan dan perbuatannya, karena guru adalah figur utama yang akan dicontoh dan diteladani anak didiknya. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 21:

(الأحزاب:٢١)

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."(Q.S. Al-Ahzab/33:21).[22]

---

[21]Undang-undang RI, No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2009) Cet. 1, hlm.4.

[22]Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), hlm. 595.

Kompetensi Kepribadian guru merupakan tonggak dan pangkal kepribadian yang baik dengan didasarkan kepada keimanan dan Akhlak mulia. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang mantap, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai warga negara yang konsisten terhadap profesinya sebagai seorang guru.[23]

Dalam proses pendidikan, guru dituntut mampu membelajarkan kepada peserta didiknya tentang kedisiplinan diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, dan mematuhi tata tertib. Semuanya itu akan berhasil apabila guru tersebut juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk mempunyai sifat sabar karena di dalam kegiatan belajar mengajar kadangkala terdapat pelanggaran yang dilakukan peserta didiknya, oleh karena itu guru dapat bersikap sabar dan bersikap lemah lembut dalam menghadapi perilaku peserta didiknya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ali Imran ayat 200:

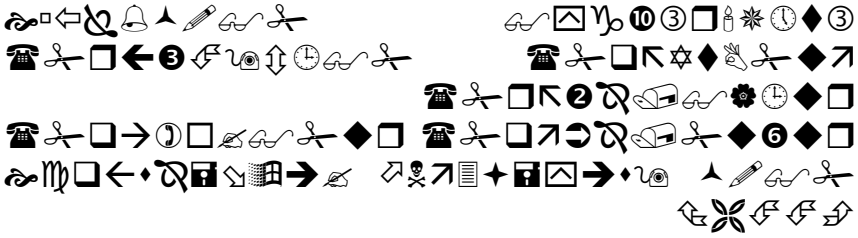

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlahkesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung".(Q.S. Ali Imran/3:200).[24]

Seorang guru yang telah memiliki kepribadian yang baik, guru tersebut dengan sendirinya dapat bersifat sabar dan tabah dalam

---

[23]Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan (Menjadi Guru Profesional Pasca Sertifikasi)*, hlm.41

[24]Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 98.

menghadapi sesuatu yang dapat mengganggu kelancaran dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor terpenting bagi seorang guru itu dilihat dari kepribadiannya. Jika seorang guru tidak mempunyai kepribadian yang baik, maka akan menggambarkan citra guru yang tidak baik pula untuk itu bagi seorang guru mampu melaksanakan tugas yang diberikan dengan sebaik mungkin.

3) Kompetensi Sosial

Guru di mata masyarakat dan peserta didik merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif, karena dengan guru memiliki kemampuan tersebut secara otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancer sehingga apabila ada keperluan dengan orang tua peserta didik, guru tidak akan mendapat kesulitan. Kemampuan sosial tersebut meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.[25]

Guru yang berkompetensi secara sosial mampu berinteraksi atau berhubungan secara lebih akrab dengan para peserta didiknya dan menjadi tempat peserta didik meminta nasehat dan bantuan. Guru yang berkompetensi secara sosial juga tidak hanya berhubungan dengan para peserta didiknya didalam kelas saja, tetapi selalu berkomunikasi dengan peserta didiknya diluar kelas dan diluar sekolah. Guru juga menjalin hubungan dengan orang tua peserta didik untuk mengetahui perkembangan peserta didiknya dan juga masalah-masalah yang dihadapi mereka diluar sekolah.

Selain berinteraksi dengan peserta didik dan orang tua/wali, guru juga harus bersikap baik dan menjaga hubungan dengan sesama guru.

---

[25]Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, hlm. 56

4) Kompetensi Profesional

Pada dasarnya guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam artian orang yang memiliki charisma atau wibawa sehingga perlu untuk diteladani dan ditiru.

Menurut Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. McLendon dalam bukunya *This is Teaching* yang dikutip oleh Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa "*Teacher is professional person who conducts classes*". (Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas)[26]

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya mencapai suatu tujuan.[27]

Menurut James M. Cooper yang dikutip oleh Wina Sanjaya menjelaskan bahwa " *A professional is a person who possesses some specialized knowledge and skills, can weigh alternatives, and can select from among a number of potentially productive actions one that is particularly appropriate in a given situation*",[28]

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.

Guru yang berhasil mengajar biasanya memahami peserta didiknya melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) mengobservasi peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas, (2) menyediakan waktu untuk mengadakan pertemuan dengan peserta didiknya, (3) mencatat dan

---

[26]Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 15

[27]Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 145

[28]Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hlm. 142.

mengecek seluruh pekerjaan peserta didik dan member komentar, (4) mempelajari catatan peserta didik, (5) membuat tugas dan latihan untuk kelompok, (6) memberikan kesempatan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda.[29]

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru mampu menciptakan suasana yang mendorong peserta didik untuk bertanya, mengamati, serta menemukan fakta dan konsep yang benar.

Adapun kriteria kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola piker keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
b) Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran yang diampu.
c) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.[30]

Kemampuan profesional yang harus dimiliki guru mencakup:

a) Penguasaan materi pelajaran, mencakup bahan yang akan diajarkan.
b) Penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
c) Penguasaan proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran peserta didik.[31]

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus mempunyai berbagai kemampuan dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan karena itu semua menentukan profesinya sebagai seorang guru untuk dapat tampil dan berkomunikasi dengan baik.

---

[29]Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hlm. 186

[30]Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, hlm. 58

[31]Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 192

c. Indikator Kinerja Guru

Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang guru dijelaskan dalam Bab II tentang kompetensi dan sertifikasi, bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi :

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan,
2. Pemahaman terhadap peserta didik,
3. Pengembangan kurikulum atau silabus,
4. Perancangan pembelajaran,
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis,
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran,
7. Evaluasi hasil belajar, dan
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sedangkan kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan :

1. Materi pelajaran yang secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu,
2. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Dari penjelasan di atas yang menjadi indikator dari kinerja guru adalah sebagai berikut:

1) Kinerja guru dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan, menyajikan, memberi latihan, dan memberi contoh pelajaran kepada siswa, dengan demikian metode dapat dikembangkan dari pengalaman, seorang guru yang berpengalaman dapat menyampaikan materi kepada peserta didik, dan peserta didik mudah menyerap materi yang disampaikan oleh guru secara sempurna dengan menggunakan metode yang dikembangkan dengan dasar pengalamannya.[32]

Strategi pembelajaran adalah rencana yang cermat agar peserta didik dapat belajar, mempunyai rasa kebutuhan akan belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari pelajaran.

Strategi belajar mengajar merupakan pola-pola umum kegiatan guru dengan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[33]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan taktik yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas secara sistematis, yaitu langkah-langkah yang digunakan guru pada waktu mengajar berurutan secara rapi dan logis sehingga mendukung tercapainya suatu tujuan.

Menurut Suyud yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan, terdapat beberapa indikator dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran, antara lain:

(a) Melakukan penilaian kemampuan awal peserta didik.

---

[32]Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 132

[33]Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 5

(b) Menggunakan pendekatan pembelajaran yang membuat peserta didik aktif.
(c) Mengupayakan proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.
(d) Membuat lelucon untuk menyegarkan suasana kelas.
(e) Mengembangkan belajar dalam kelompok.
(f) Memfasilitasi dan mendorong peserta didik menemukan dan merumuskan sendiri pengetahuan.
(g) Mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh peserta didik.
(h) Mengajukan pertanyaan untuk mendorong peserta didik aktif dan kreatif dalam pembelajaran.
(i) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.
(j) Menggunakan alat peraga atau multimedia pembelajaran.
(k) Membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik dengan mendorong peserta didik aktif bertanya.
(l) Memberi penguatan kepada peserta didik dalam pembelajaran.
(m) Memberi kesempatan pada peserta didik untuk memikirkan kembali apa-apa yang baru saja dipelajari.[34]

2) Kinerja guru dalam menguasai bahan pembelajaran

Bahan pelajaran pada hakikatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang digunakannya.[35]

Menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan mutlak bagi guru. Tanpa menguasai bahan pembelajaran, sebenarnya guru tidak dapat mengajar dengan baik. Contoh guru yang tidak menguasai bahan pembelajaran yaitu guru yang mendikte peserta didik, menyuruh peserta

---

[34]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 155

[35]Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: SINAR BARU Algensindo, 2010), hlm. 67

didik menyalin dari buku, membacakan bahan dari buku sumber, dan lain-lain.

Adapun indikator dari penguasaan bahan pembelajaran menurut Suyud yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan adalah sebagai berikut:

(a) Membuat rencana pelajaran setiap pertemuan dan menyusun silabus mata pelajaran.
(b) Membuat bahan penyerta pelajaran.
(c) Memulai pelajaran dengan menjajagi kemampuan peserta didik terlebih dulu.
(d) Mengaitkan materi pelajaran dengan situasi sehari-hari.
(e) Menyampaikan materi pelajaran secara menarik dan mudah dipahami peserta didik.
(f) Menjawab pertanyaan peserta didik dan menanggapi komentar dengan memberi penjelasan yang relevan.
(g) Menggunakan sumber buku acuan dan menggunakan sumber lain untuk penunjang serta aktif mencari sumber lain.
(h) Mendorong peserta didik untuk memanfaatkan berbagai sumber informasi.[36]

3) Kinerja guru dalam menguasai pengelolaan kelas

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial.[37]

---

[36]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, hlm. 153

[37]J.JHasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT REMAJA Rosdakarya, 2010), hlm. 82

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran dalam mencapai tujuan pengajaran.

Kemampuan seorang guru dalam menciptakan suasana yang kondusif di kelas guna mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan adalah tuntutan bagi seorang guru dalam mengelola kelas. Kemampuan guru dalam mengelola kelas dapat diketahui melalui pelaksanaan piket kebersihan, ketepatan waktu masuk dank e luar kelas, melakukan absensi setiap akan memulai proses pembelajaran, dan melakukan pengaturan tempat duduk siswa. Dalam melakukan pengaturan tempat duduk siswa yang dilakukan secara bergantian, tujuannya adalah memberikan kesempatan belajar secara merata kepada peserta didik.[38]

Menurut Ahmad Rohani, ada beberapa pengaturan tempat duduk antara lain:

(a) Berbaris berjajar
(b) Pengelompokan yang terdiri dari 8 sampai 10 orang.
(c) Setengah lingkaran
(d) Berbentuk lingkaran
(e) Individual yang biasanya terlihat di ruang baca, di perpustakaan, atau di ruang praktek laboratorium.
(f) Adanya dan tersedianya ruang yang sifatnya bebas.[39]

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah terjadinya tatap muka antara peserta didik dengan guru, dimana guru dapat mengontrol tingkah laku peserta didiknya, karena pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses belajar mengajar.

4) Kinerja guru dalam menggunakan waktu pembelajaran

Menurut S. Nasution yang dikutip oleh Suryosubroto menjelaskan bahwa salah satu ciri-ciri guru yang efektif yaitu memulai dan mengakhiri pelajaran tepat pada waktunya.[40]

---

[38]Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, hlm. 77

[39]Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004), hlm. 128

Salah satu hambatan yang sering dialami dalam mengajar adalah masalah waktu. Seringkali seorang guru dalam mengajar tidak dapat mengendalikan waktu. Akibatnya bisa terjadi bahan pelajaran sudah selesai, namun waktu masih panjang. Atau sebaliknya, waktu sudah habis, bahan pelajaran belum tuntas. Hal ini membawa pengaruh terhadap proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

Agar waktu dapat diatur dengan sebaik-baiknya, dibawah ini ada beberapa perencanaan dengan memperhitungkan:

(a) Berapa banyak tujuan yang akan dicapai.
(b) Berapa lama masing-masing tujuan diperkirakan dapat tercapai dalam proses belajar mengajar.
(c) Berapa lama entry behavior membutuhkan waktu.
(d) Berapa lama kegiatan evaluasi membutuhkan waktu.
(e) Berapa lama waktu yang dimiliki.
(f) Dapatkah waktu yang tersedia digunakan untuk seluruh kegiatan yang direncanakan.[41]

5) Kinerja guru dalam pelaksanaan penilaian

Penilaian terhadap proses pengajaran dilakukan oleh guru sebagai bagian integral dari pengajaran itu sendiri. Penilaian tidak terpisahkan dalam penyusunan dan pelaksanaan pengajaran.[42]

Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh peserta didik, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat. Sehingga penilaian perlu dilakukan karena dalam penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran, serta ketepatan metode yang digunakan dalam mengajar.

---

[40]Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: wawasan baru, beberapa metode pendukung, dan beberapa komponen layanan khusus,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 10

[41]Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), Cet. 12, hlm. 93

[42]Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran,* hlm. 168

Menurut Suyud yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan, terdapat beberapa indikator dalam penguasaan penilaian dalam pembelajaran, antara lain:

(a) Melakukan penilaian terhadap berbagai aspek seperti tugas terstruktur, aktivitas siswa di kelas, maupun portofolio.
(b) Mengoreksi hasil pekerjaan siswa secara cermat dan obyektif.
(c) Mengembalikan hasil pekerjaan siswa.
(d) Membahas hasil pekerjaan siswa di depan kelas.
(e) Merencanakan dan melaksanakan program pengayaan atau perbaikan.
(f) Menyusun kisi-kisi butir soal dan membuat bank soal.[43]

3. IPA Terpadu

Dalam Pusat Kurikulum, "Ilmu Pengetahuan Alam didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya."[44] IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Mata pelajaran IPA Terpadu merupakan wahana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai serta tanggung jawab kepada lingkungan, masyarakat, bangsa, dan negara. Berkaitan dengan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), model pembelajaran IPA Terpadu merupakan salah satu model pembelajaran yang dianjurkan untuk diaplikasikan terutama untuk jenjang SMP atau MTs.

Dalam pelaksanaannya, mata pelajaran IPA di tingkat SMP atau MTs juga harus memberi penekanan pembelajaran salingtemas (sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) secara terpadu yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep

---

[43]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, hlm. 156

[44] Pusat Kurikulum, Balitbang, Depdiknas, "Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu SMP/MTs", hlm. 5. dalam, *http://suaidinmath.wordpress.com/download/pdf*, diakses 19 Maret 2012.

IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Selain itu, perlu juga adanya muatan imtaq di dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa. Pendidikan IPA Terpadu yang diterapkan di tingkat SMP atau MTs diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, mampu berpikir logis, kreatif, dan kritis dalam menganggapi berbagai permasalahan di masyarakat.

Tujuan Pembelajaran IPA Terpadu menurut Pusat Kurikulum (Puskur) adalah sebagai berikut:[45]

a. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
   Dalam hal ini, guru dituntut memiliki kecermatan, kemampuan analitik, dan kemampuan kategorik agar dapat memahami keterkaitan atau kesamaan materi maupun metodologi.
b. Meningkatkan minat dan motivasi.
   Siswa akan lebih termotivasi dalam belajar bila mereka merasa bahwa pembelajaran itu bermakna baginya, dan jika mereka berhasil menerapkan apa yang telah mereka pelajari.
c. Beberapa kompetensi dasar dapat dicapai sekaligus.
   Model pembelajaran IPA Terpadu dapat menghemat waktu, tenaga, dan sarana, serta biaya karena pembelajaran beberapa kompetensi dasar dapat diajarkan sekaligus.

IPA Terpadu adalah sebuah pendekatan integratif yang mensintesis perspektif (sudut pandang atau tinjauan) semua bidang kajian untuk memecahkan permasalahan. Dengan pembelajaran terpadu, siswa diharapkan mempunyai pengetahuan IPA yang utuh (holistik) untuk menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari secara kontekstual.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Pada dasarnya mengajar merupakan tugas mengorganisasi dan mengatur jalannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu setiap guru perlu

[45] Pusat Kurikulum, Balitbang, Depdiknas, "Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu SMP/MTs", hlm. 7-8. dalam, *http://suaidinmath.wordpress.com/download/pdf*, diakses 19 Maret 2012.

membuat persiapan pengajaran sehingga dapat menggunakan waktu yang tersedia secara efektif dan efisien mungkin.[46]

Menurut Wina Sanjaya, mengajar merupakan suatu aktivitas yang dapat membuat siswa belajar.[47]

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa mengajar suatu aktivitas yang dapat menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan proses belajar secara efektif.

Sedangkan definisi belajar menurut beberapa ahli adalah :

1) Menurut Syaiful Bahri Djamarah, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.[48]
2) Menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid dalam kitab *at-Tarbiyah wa ThuruqutTadris*, mendefinisikan belajar sebagai berikut :

   ِن التعلم هو تغييرفى ذهن المتعلم يطرأعلى خبر ة سا بقة فيحد ث فيها تغييرا جد يدا.[49]

   "Belajar adalah perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru".

3) Sedangkan menurut Harold Spears yang dikutip oleh Sardimanmenyebutkan bahwa *"Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction"*. (Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sendiri tentang sesuatu, mendengarkan, mengikuti petunjuk).[50]

---

[46]SyafruddinNurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 86

[47]Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm. 216

[48]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Cet. 3, hlm. 13

[49]Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *at-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, juz 1, (Mesir: Darul Ma'arif, tth), hlm. 169.

Maka dapat diterangkan bahwa belajar itu merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan melalui serangkaian kegiatan, untuk memperoleh suatu perubahan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

b. Pengertian Hasil Belajar

Berikut ini beberapa definisi tentang hasil belajar, antara lain:

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[51]

Menurut Nana SyaodihSukmadinata, hasil belajar adalah penguasaan siswa akan mata-mata pelajaran yang ditempuhnya.[52]

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.[53]

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan peserta didik berubah dalam sikap dan tingkah lakunya setelah menerima pengalaman belajar.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang di capai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam peserta didik dan faktor yang datang dari luar peserta didik atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri peserta

---

[50]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Cet. 19, hlm. 20

[51]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 22

[52]Nana Syaodih Sukmdinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 102

[53]Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 44-45

didik yaitu kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai.

Di samping faktor kemampuan yang dimiliki peserta didik, ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.Adanya pengaruh dari dalam diri peserta didik, merupakan hal yang wajar, karena pada hakikatnya belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang diniati dan disadari. Peserta didik harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar.

Menurut Caroll yang dikutip oleh Nana Sudjana menjelaskan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor yaitu bakat pelajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pengajaran, dan kemampuan individu.[54]

Dari variabel guru yang paling dominan yang mempengaruhi kualitas pengajaran adalah kompetensi profesional yang dimilikinya, Yaitu kemampuan dasar yang dimiliki guru, seperti penguasaan bahan pelajaran, keterampilan mengajar, maupun menilai hasil belajar peserta didiknya.

Disamping faktor guru, kualitas pengajaran dipengaruhi oleh karakteristik kelas. Variabel dari karakteristik kelas antara lain:

(1) Besarnya kelas, artinya makin besar jumlah siswa dalam satu kelas, makin rendah kualitas pengajaran, demikian pula sebaliknya.
(2) Suasana belajar, suasana yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal, dibandingkan dengan suasana yang kaku, disiplin, dan ketat.
(3) Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Kelas harus diusahakan sebagai laboratorium belajar bagi siswa, artinya kelas harus menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga, dan lain-lain.

---

[54]Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 40

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas pengajaran di sekolah adalah karakteristik sekolah itu sendiri. Karakteristik sekolah berkaitan dengan disiplin sekolah, lingkungan sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah, lingkungan sekolah yang dapat memberikan perasaan nyaman, bersih, rapi, teratur, dan kepuasan belajar.[55]

d. Indikator Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas.[56]

Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, memperbaiki proses pembelajaran serta menentukan kenaikan kelas. Penilaian kelas dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

(1). Ulangan Harian

Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester. Ulanganharian ini terutama ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran.[57]

(2) Ulangan Umum

Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester, dengan bahan yang diujikan sebagai berikut:

(a) Ulangan umum semester pertama soalnya diambil dari materi semester pertama.

(b) Ulangan umum semester kedua soalnya merupakan gabungan dari materi semester pertama dan kedua, dengan penekanan pada materi semester kedua.

---

[55]Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 42-43

[56]Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 5, hlm. 108

[57]Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 108-109

Ulangan umum dilaksanakan secara bersama untuk kelas-kelas parallel, dan pada umumnya dilakukan ulangan umum bersama. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemerataan mutu pendidikan.

(3). Ujian Akhir

Ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh materi pembelajaran yang telah disampaikan. Hasil ujian akhir ini digunakan untuk menentukan kelulusan bagi setiap peserta didik.[58]

Hasil belajar IPA Terpadu dapat menghantarkan siswa menguasai konsep-konsep IPA dan keterkaitannya untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kata menguasai di sini mengisyaratkan bahwa guru harus menjadikan siswa tidak sekedar tahu dan hafal tentang konsep-konsep IPA, melainkan harus menjadikan siswa untuk mengerti dan memahami konsep-konsep tersebut dan menghubungkan keterkaitan suatu konsep dengan konsep lain.

Dengan menilai hasil belajar siswanya, seorang guru dapat menilai kesiapan siswa pada suatu mata pelajaran, serta guru dapat berusaha memperbaiki metode mengajar yang digunakan.

Jadi, hasil belajar IPA Terpadu siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan yang dicapai siswa pada mata pelajaran IPA Terpadu setelah mengalami proses pengajaran di sekolah dari hasil tes atau ujian yang diberikan setelah melewati proses belajar. Dan indikator hasil belajar pada penelitian ini adalah nilai ulangan semester genap yang diambil dari hasil nilai try out 1,2, dan 3.

5. Hubungan Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru Mata Pelajaran IPA Terpadu terhadap Hasil Belajar Siswa

Guru adalah seorang yang digugu dan ditiru, karena dipercaya dan diyakini apa yang disampaikannya. Sebagai seorang yang digugu dan ditiru, maka guru memiliki peran yang sangat dominan bagi peserta didik.

---

[58]Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 109

Guru selain berperan sebagai pengajar juga merupakan pendidik dan pengajar serta pelaksana sebagian tugas administrasi sekolah karena itu sering juga dikatakan guru sebagai programmer, administrator, fasilitator, dan evaluator dalam lingkungan sekolah. Dengan peran-peran seperti itu beban tugas guru sehari-hari disamping mengajar lebih banyak tertumpuk pada hal-hal yang bersifat teknik administratif seperti memeriksa lembar kerja siswa dengan memberi catatan dan penilaian, membuat soal ulangan ujian, mengelola nilai dan mengelola absen. Rutinitas yang dijalankan oleh guru tersebut mengakibatkan hilangnya kesempatan guru untuk lebih meningkatkan kemampuannya, baik kemampuan penguasaan materi maupun penguasaan metode belajar mengajar. Padahal kemampuan-kemampuan tersebut merupakan kunci untuk meningkatkan kompetensi profesional secara utuh.

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, antara lain: guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, kurikulum. Dari beberapa faktor tersebut, guru dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting, guru sebagai subyek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nana Sudjana dalam bukunya yang berjudul "Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar" menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru, dengan rincian: kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%.[59]

Peningkatan prestasi belajar siswa akan dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, proses pembelajaran di kelas harus berlangsung dengan baik dan berdaya guna. Sikap guru terhadap proses pembelajaran, akan mewarnai

---

[59]Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 42

perilaku guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Sedangkan mengajar merupakan tugas utama seorang guru yang wajib berdampak positif untuk dirinya dan peserta didik, baik guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing maupun sebagai pencipta lingkungan belajar.

Siswa sebagai salah satu indikator tercapainya tujuan pendidikan merupakan objek yang paling berkepentingan di dalam interaksi belajar mengajar. Bagaimanapun juga tindakan-tindakan guru harus berorientasi pada kemampuan dan kebutuhan siswa. Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi, yaitu setelah siswa menerima stimulus atau suatu pola stimuli dari lingkungannya. Karena persepsi dianggap sebagai tingkat awal struktur kognitif seseorang. Apabila siswa mempunyai persepsi yang positif terhadap kinerja gurunya, maka besar kemungkinan siswa akan lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran di kelas, yang kemudian akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Proses pandangan atau penginderaan siswa terhadap kinerja guru dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap guru yang mengajar tersebut. Adakalanya persepsi tersebut baik dan adakalanya persepsi tersebut buruk. Namun bila rangsangan yang diterima siswa itu baik menurut siswa maka siswa akan mempersepsi kinerja guru tersebut baik dan akan berakibat mendorong motivasi belajarnya, sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila didukung oleh guru yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang tinggi, karena guru merupakan ujung tombak dan pelaksana terdepan pendidikan anak-anak di sekolah dan sebagai pengembang kurikulum. Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar peserta didik yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah faktor proses pembelajaran. Dari faktor proses pembelajaran meliputi kinerja guru, sikap dan motivasi belajar siswa. Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan sikap positif dan meningkatkan motivasi belajar bagi para peserta didik.

Meningkatnya kualitas pembelajaran, akan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dipahami karena guru yang mempunyai kinerja bagus dalam kelas akan mampu menjelaskan pelajaran dengan baik (khususnya pelajaran IPA Terpadu), mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan baik, mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa akan memiliki semangat dalam belajar, senang dengan kegiatan pembelajaran yang diikuti, dan merasa mudah memahami materi yang diberikan oleh guru.

Jadi, hal ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaan mata pelajaran IPA Terpadu di MTs dalam kegiatan belajar mengajar harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan agar peserta didik mampu meyakini, memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang harus dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah : adanya pengaruh persepsi siswa tentang kinerja guru IPA terpadu terhadap hasil belajar siswa kelas IX MTs NU 20 Kangkung Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2011/2012.